

ABSTRAKSI

Arniyati. 2014. *Korelasi antara Penerapan Hukuman dengan Kepatuhan Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan.*

Menjamurnya hukuman sebagai cara paling mudah dalam penanganan siswa di lembaga pendidikan belum dapat dihilangkan seutuhnya. Dua penelitian yang bertolak belakang bahwa hukuman fisik berdampak positif dan negatif merupakan alasan bagi pengelola pendidikan. Anisa Siti Maryanti (skripsi, 2012) menyimpulkan bahwa ada pengaruh besar antara pemberian hukuman fisik terhadap perilaku agresif. Berbeda dengan hasil penelitian Nur Lela dan Dr. Sukarti (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penggunaan metode disiplin "hukuman " oleh orangtua dengan perilaku agresif fisik pada anak. Sedangkan langkah yang di ambil oleh pengurus Pondok Pesantren Kramat Pasuruan dalam menyelesaikan pelanggaran berawal pada hukuman fisik, lalu denda, selanjutnya hukuman kegiatan fisik yang bermanfaat untuk pesantren serta jiwa santri seperti membersihkan halaman pesantren, kamar mandi dan membaca al-qur'an. Oleh karena contoh hukuman ini menjadi penting untuk diteliti apakah dapat berpengaruh negatif atau positif pada kepatuhan santri baru..

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi dan teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling. Sedangkan sampel penelitian 56 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pemberian hukuman oleh pengurus pondok berada pada kategori Ringan yaitu hukuman yang ditunjukkan pada santri baru yang melakukan pelanggaran pertama dan kategori Sedang, hukuman kegiatan fisik yang diberikan pada santri baru yang pernah melakukan pelanggaran. Keberhasilan hukumannya menempati kategori tinggi (T). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberhasilan pemberian hukuman dengan kategori $T = 100\%$, $S = 0\%$, $R = 0\%$. Sedangkan tingkat kepatuhan berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori $T = 100\%$, $S = 0\%$, $R = 0\%$. Selanjutnya bahwa ada hubungan yang signifikan pemberian hukuman terhadap kepatuhan dengan diperoleh nilai signifikansi 0,05 dengan taraf signifikan 0.000%.

Kata Kunci : Hukuman, Kepatuhan, Santri dan Pesantren

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Kramat (PPK) merupakan salah satu pesantren yang memiliki sekolah formal dan non formal atau *diniyah*. Dalam proses kegiatan belajar mengajar agar tertib dan patuh maka PPK memberikan peraturan dan kebijakan tertulis serta pemberian hukuman bagi santri yang tidak mematuhi peraturan yang ada. Fenomena kepatuhan santri di PPK dari tahun-ketahun lebih banyak pada santri baru, hal ini karena banyaknya nama-nama pelanggar berasal dari santri yang lebih lama mukim di pesantren. Adapun kronologi hukuman yang diterapkan PPK adalah pada mulanya penerapan hukuman fisik, setelah menimbang dampak positif dan negatif selanjutnya hukuman denda menjadi pilihan utama dengan ketentuan sesuai berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan.

Namun data pelanggaran ditemukan banyak nama santri yang selalu mengulangi pelanggaran sehingga pengurus memberikan asumsi bahwa hukuman fisik dan denda tersebut belum memberikan efek jera. Pada akhirnya pengurus PPK mencari solusi untuk meminimalisir pelanggaran melalui pendekatan pada santri, PPK melihat bahwa kepatuhan tidak harus ditakut-takuti dengan hukuman. Kendati demikian dengan bertambahnya jumlah santri PPK, selalu ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran ringan seperti tidak mengikuti berjamaah, lambat sekolah dan sebagainya. Menurut Sukron salah satu pengurus PPK, Sejak tahun 2006 M./1427 H. sampai sekarang pengurus PPK telah menerapkan hukuman gabungan (fisik dan non fisik) yang memberikan manfaat pada pesantren dan jiwa seorang santri yang melanggar sesuai berat ringannya pelanggaran. Seperti hukuman membersihkan halaman pesantren, kamar mandi, membaca Al-Qur'an 20 juz dan sebagainya. (wawancara Ahmad Sukron Pengurus Pondok, Wakil Sekretaris Umum, 2013)

Hipotesa sementara dari Sukron salah satu Pengurus PPK bahwa hukuman kegiatan fisik yang ada saat ini adalah ringan sebaiknya diberikan kepada santri baru agar memberikan efek jera. Sedangkan hukuman kepada santri yang mukimnya lebih dari satu tahun yang melakukan pelanggaran sebaiknya diberikan hukuman sosial, denda, peringatan surat kepada orang tua atau pernyataan ancaman *drop out*. Namun menurut sebagian pengurus lain adanya hukuman fisik bagi santri baru yang melakukan pelanggaran bisa mengakibatkan berhenti keluar dari pesantren. Sehingga pada tahun 2014 ini pengurus PPK masih melakukan pemilahan hukuman yang dianggap ringan atau memberatkan santri baru.

Oleh Pengurus PPK penulis diharapkan meneliti tentang dampak hukuman pada santri baru. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ini sesuai harapan pengurus PPK. Disamping itu peneliti berkeinginan untuk melihat garis tengah antara dua penelitian terdahulu yang bertentangan yaitu Maryanti (2012) menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara pemberian hukuman fisik. Hasil penelitian Lela dan Sukarti (2008) menunjukkan bahwa hukuman fisik ada hubungan positif. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul "*Korelasi antara Penerapan Hukuman dengan Kepatuhan Santri Baru Putra di Pondok Pesantren Kramat Pasuruan*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat hukuman yang diberikan pengurus Pondok Pesantren Kramat (PPK) atas pelanggaran yang dilakukan santri baru putra?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan santri baru putra PPK ?
3. Apa korelasi hukuman dengan kepatuhan santri baru PPK?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat hukuman yang diberikan pengurus PPK atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri baru putra.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan santri baru putra PPK.
3. Mengetahui dampak dari korelasi hukuman dengan kepatuhan santri baru putra.

BAB II TINJAUAN TEORITIK

A. Hukuman

1. Pengertian hukuman

Kamus *psychologi* (1996) hukuman memiliki pengertian : 1. Perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subyek karena kegagalan untuk menyesuaikan diri terhadap batasan kors terhadap perlakuan dalam *eksperimen*. 2. Suatu rangsangan dengan *valensi negative* atau rangsangan yang sanggup untuk merubah rasa sakit atau ketidak-senangan. 3. Gangguan terhadap periode pengurungan pada orang yang resmi bersalah.

Suwarno (1981) menghukum adalah memberikan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan. Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Dari pengetahuan ini diperoleh pemahaman bahwa hukuman adalah tindakan yang tidak menyenangkan diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangi lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

2. Teori-teori hukuman

Hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran tentunya memiliki tujuan tersendiri. Ini bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. (Ngalim Purwanto, *Teoretis dan Praktis*. 1994: 175) yaitu;

- a. Teori Pembalasan, Teori ini tidak dipakai dalam pendidikan.
- b. Teori Perbaikan. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis.
- c. Teori Perlindungan. Dengan hukuman, masyarakat dilindungi dari kejahatan
- d. Teori Ganti Rugi. Dalam pendidikan, teori ini belum cukup. Sebab, anak menjadi tidak merasa bersalah karena kesalahan terbayar dengan hukuman.
- e. Teori Menakut-nakuti. Dalam hal ini anak hanya takut bukan insyaf.

Teori hukuman yang baik dibidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak cocok dalam pendidikan adalah teori balas dendam. Sedangkan teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi. Adapun teori perlindungan dan teori menakut-nakuti tidak sebaik teori perbaikan.

3. Fungsi dan tujuan hukuman

Nurdin (2013) Ada tiga fungsi atau tujuan penting dari hukuman yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diulangi,
- b. Mendidik, dan
- c. Motivasi, untuk menghindari tingkah laku sosial yang tidak diinginkan.

4. Macam-macam dan Bentuk Hukuman

Hukuman yang diterapkan pada anak dibedakan menjadi beberapa pokok yaitu :

- a. Hukuman fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul.
- b. Hukuman verbal seperti : memarahi dengan suaranya lantang dls.
- c. Isyarat non verbal seperti : menunjukkan raut muka tidak suka.
- d. Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungannya.

Hubungannya dengan macam-macam hukuman, ada yang preventif agar tidak terjadi pelanggaran atau pencegahan. Ada represif, hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran atau diadakannya setelah terjadi pelanggaran. Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai kepada hukuman berat, sejak dari kerlingan mata yang menyengat sampai kepada pukulan yang

agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.

5. Indikator keberhasilan hukuman

Miranufada (2012) sesuai teori Steers & Porter (1991) mengatakan walaupun hukuman adalah salah satu cara atau strategi untuk menjadikan anak didik agar dapat termotivasi atau lebih semangat untuk belajar. Maka di dalam keberhasilan *punishment* terdapat indikator sebagai berikut:

- a. dapat berintropeksi diri (insyaf).
- b. dapat berbuat lebih baik.
- c. dapat mengevaluasi diri sendiri.
- d. Tidak menyimpan rasa dendam.
- e. dapat mengembalikan kepercayaanannya.
- f. dapat menjaga harga diri.
- g. dapat memahami arti amanah.
- h. dan untuk meningkatkan potensi dan motivasi belajar.

Keberhasilan dalam pemberian hukuman dapat dilihat dari indikator di atas sesuai dengan teori Steers dan Porter (Steers dan Porter. 1991).

B. Kepatuhan

1. Pengertian kepatuhan

Dilihat dari asal kata, kepatuhan dikaitkan dengan kata dalam bahasa Inggris "*obedience*". *Obedience* berasal dari kata bahasa Latin "*obedire*" berarti mendengar, karena itu makna *obedience* adalah "mematuhi". Dengan demikian kepatuhan diartikan patuh dengan perintah dan aturan (Sarbaini, 2012:46). Adiwimarta, Maulana & Suratman (1999) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan didefinisikan sebagai kesetiaan, ketaatan atau loyalitas. Kepatuhan disini adalah ketaatan dalam pelaksanaan prosedur tetap yang telah dibuat. Davis & Palladino (1997) berpendapat bahwa kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi ketika merespon perintah langsung. Kepatuhan merupakan modal dasar seseorang berperilaku. Menurut Kelman dalam Sarwono (1997) bahwa perubahan sikap dan perilaku individu diawali dengan proses patuh, identifikasi, dan tahap terakhir berupa internalisasi.

Prijadarminto (2003) Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap yang dilakukan sama sekali tidak dirasakan sebagai beban. Menurut Dahlan (Sanderi 2013:222) kepatuhan adalah ketaatan kepada suatu perintah atau aturan. Ketaatan didasarkan pada rasa hormat bukan rasa takut. Sedangkan kepatuhan dalam simensi pendidikan adalah kerelaan terhadap perintah-perintah dan keinginan dari kewibawaan seperti orang tua dan guru.

2. Indikator kepatuhan

Darley dan Blass (2003) mengatakan seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila orang tersebut dapat (Hartono, 2006:1) :

- a. mempercayai (*belief*) artinya apabila seseorang telah memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan bersamanya maka akan timbul kecenderungan menaati norma tersebut.
- b. menerima (*accept*) artinya menerima norma. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma dari suatu peraturan baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis.
- c. melakukan (*act*) sesuatu atas perintah orang lain. Artinya penerapan norma-norma dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

“Belief” dan “accept” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “act” merupakan dimensi kepatuhan yang terkait aspek tingkah laku patuh seseorang. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa seseorang dikatakan patuh apabila sudah mempercayai, menerima dan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang lain.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan antara hukuman dengan kepatuhan pada santri baru putra di PPK.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, terdiri dari dua variabel. variabel independent yaitu hukuman dan variabel dependent yaitu kepatuhan. Definisi operasional variabel Hukuman adalah tindakan yang tidak menyenangkan diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga anak menjadi sadar dan berjanji tidak mengulangnya. Maka untuk mencapai keberhasilan hukuman agar melalui indikator sebagai berikut:

- | | |
|---|---|
| a. Dapat berintropeksi diri (inysaf). | b. Dapat berbuat lebih baik. |
| c. Dapat mengevaluasi diri sendiri. | d. Tidak menyimpan rasa dendam. |
| e. Dapat mengembalikan kepercayaananya. | f. Dapat menjaga harga diri. |
| g. Dapat memahami arti amanah. | h. Meningkatkan potensi dan motivasi belajar. |

Definisi operasional variable Kepatuhan adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan peneliti menggunakan ukuran sikap dan perilaku dengan membagi skala yang diisi oleh subyek penelitian. Populasi penelitian ini seluruh santri baru putra PPK yang berjumlah 220 dan sampel yang digunakan sebanyak 56, berupa santri baru putra usia SMP dan yang melakukan pelanggaran di PPK. Penelitian ini metode pengumpulan datanya adalah wawancara pengurus PPK dan sebar angket keseluruh sampel. Prosedur tahapanya meliputi tahap persiapan, perizinan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan/pelaporan.

Analisis data menggunakan program SPSS (*Stastical Program Social Science*) 16,00 For Windows. Dari hasil nilai mean (M) + standar deviasi (SD) dapat dibentuk norma kelompok dengan kategori tertentu dengan rumus berikut (Arikunto, 2006:109):

Tabel 1. Kategorisasi Distribusi Normal

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$Mean + 1. SD \leq X$
Sedang	$Mean - 1. SD \leq X < Mean + 1. SD$
Rendah	$X < Mean - 1. SD$

Sedangkan rumus Mean Hipotetik adalah sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\sum a_{\text{item}} \times \text{skor tinggi}) + (\sum a_{\text{item}} \times \text{skor rendah})}{2}$$

Keterangan :

$\sum a_{\text{item}}$: jumlah keseluruhan aitem shahih dari setiap variabel

Skor tinggi : skor tertinggi dari setiap aitem

Skor rendah : skor terendah dari setiap aitem

$$\text{Standar Deviasi} = \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}})$$

Keterangan :

X_{max} : Skor maksimal subyek X_{min} : Skor minimal subyek

Setelah menggunakan rumus mean dan standar deviasi lalu dilakukan proses prosentase. Untuk mengetahui prosentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Pengujian hipotesis untuk mengetahui informasi mengenai korelasi variabel X (hukuman) dengan variabel Y (kepatuhan). Apabila diperoleh angka positif menunjukkan ada korelasi tinggi positif maka berarti ada korelasi yang erat antara kedua variabel. Hal tersebut didasarkan pada interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi *r product moment* (r_{xy}). Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada dampak hukuman terhadap kepatuhan, maka digunakan analisa korelasi *product moment*, dengan software SPSS for windows release 16.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Kramat (PPK) terletak di dua dusun dari dua desa, yaitu Dusun Kramat Desa Pulokerto dan Dusun Pejawan Desa Gerongan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan. PPK berada di sebelah utara jalan Negara dan rel kereta api km.1. Sebagaimana terlampir dalam denah lokasi.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data Hukuman

Analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis sekaligus menjawab tujuan dari penelitian ini. Hukuman di PPK dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Berat (B) ; Sedang (S) ; dan Ringan (R), tiga kategori ini penulis simpulkan melalui :

1. Data bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pengurus pondok.
2. Pendapat pengurus PPK dalam mengkategorikan berat, sedang atau ringan sebuah hukuman.
3. Pendapat Ahli tentang syarat hukuman *pedagogis* pada peserta didik yang dapat berdampak positif.

Setelah temukan kategori hukuman, selanjutnya menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikatornya. Sehingga untuk memastikan kepatuhan santri akibat dari dampak hukuman maka peneliti menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikator yang disampaikan oleh miranufada sesuai teori Steers dan Porter. Dari indikator ini peneliti ambil responden santri yang pernah dihukum agar hasilnya lebih obyektif.

Dengan demikian analisis prosentase tingkat keberhasilan hukuman di PPK dapat dijelaskan dengan tabel seperti di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah dan prosentase tingkat keberhasilan hukuman berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 76$	56	100%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$54 < X \leq 76$	0	0%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 54$	0	0%
Jumlah				56	100%

Tabel 3. Diagram Jumlah dan Prosentase tingkat keberhasilan hukuman



Dari tabel di atas keseluruhan sampel mempunyai rasa patuh tinggi, dampak hukuman memberikan efek jera. Ini ditunjukkan pada skor tinggi sebesar 100% jumlah frekuensi 56 santri, kepatuhan sedang sebesar 0% jumlah frekuensi 0 santri, dan dampak hukuman rendah 0% frekuensi 0 santri. Dapat disimpulkan hukuman yang diberikan kepada santri baru putra di PPK mempunyai dampak tinggi dengan prosentase sebesar 100%.

b. Analisis Data Kepatuhan

Analisis variabel kepatuhan santri baru putra PPK dikategorikan menjadi tiga: Tinggi (T); Sedang (S); dan Rendah (R), sebagai berikut :

Tabel 4. Prosentase tingkat Kepatuhan berdasarkan Mean hipotetik

No	Kategori	Norma	Interval	F	%
1	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$X > 34$	56	100%
2	Sedang	$(\text{Mean} - 1. \text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1. \text{SD})$	$32 < X \leq 25$	0	0%
3	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1. \text{SD})$	$X < 25$	0	0%
Jumlah				56	100%

Tabel 5. Diagram jumlah dan Prosentase Tingkat Kepatuhan



Dari tabel ini keseluruhan sampel santri baru putra PPK mempunyai tingkat kepatuhan tinggi. Ditunjukkan skor sebesar 100% dengan jumlah frekuensi 56 santri, kepatuhan sedang sebesar 0% jumlah frekuensi 0 santri. Dan kepatuhan rendah 0% frekuensi 0 santri. Dapat disimpulkan santri baru putra PPK memiliki tingkat kepatuhan tinggi prosentase sebesar 100%.

c. Hasil Uji Hipotesis Hukuman dan Kepatuhan

Untuk mengetahui dampak hukuman dengan kepatuhan santri baru putra PPK, peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk menguji dampak keberhasilan hukuman dengan kepatuhan. Metode untuk mengolah data adalah metode statistic dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*. perolehan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil korelasi Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan

Correlations		Hukuman	Kepatuhan
Hukuman	Pearson Correlation	1	.760
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	56	56
Kepatuhan	Pearson Correlation	.760	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi antara Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Hasil korelasi Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan

r_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.760	0.000	$\text{Sig} \leq 0.05$	Signifikan

Hasil korelasi Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan menunjukkan angka sebesar 0.760 dengan signifikansi sebesar $p=0.000$ ($p < 0,050$). Hasilnya ada hubungan signifikan antara keberhasilan hukuman dengan kepatuhan. Artinya semakin tinggi keberhasilan pengurus pondok dalam memberikan kesadaran kepada santri melalui pemberian hukuman maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri baru putra.

Hipotesisnya terbukti dengan semakin tinggi keberhasilan hukuman, maka kepatuhan pun akan semakin tinggi, dan data yang didapatkan dari SPSS yang telah dijelaskan ada hubungan signifikan antara Keberhasilan Hukuman dengan Kepatuhan.

B. Pembahasan

1. Tingkat hukuman yang diberikan PPK atas pelanggaran yang dilakukan santri baru putra

Hukuman yang diberikan pengurus PPK adalah untuk mengembalikan santri pada norma-norma, ketaatan dan ketertiban. Bentuk hukuman yang diberlakukan merupakan penyesuaian antara hukuman dan bentuk pelanggaran sehingga hukuman menjadi variatif. Hukuman terhadap santri baru adalah kategori hukuman ringan ditunjukkan pada santri yang melakukan pelanggaran pertama, kategori sedang adalah hukuman kegiatan fisik yang diberikan pada santri baru yang pernah melakukan pelanggaran, sebagaimana akan dijelaskan. Penelitian ini, menjelaskan 2 bentuk hukuman yang diterapkan PPK yaitu : 1). Pelanggaran pertama;

- Santri dipanggil keamanan untuk diklarifikasi kesalahannya dan ditanyakan apakah ia sadar atas perbuatannya sehingga ia dipanggil ke kantor atau tidak.
- Diberikan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahan kembali.
- Dijelaskannya kembali hal-hal yang harus dipatuhi santri sesuai peraturan.

2). Pelanggaran kedua;

- Santri di introgasi keamanan atas pelanggaran yang dilakukan.
- Dikenakan hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam ketentuan hukuman PPK sebagaimana yang terlampir.
- Mengisi surat pernyataan untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama dan bersedia untuk dihukum lebih berat ketika mengulanginya.

Jenis hukuman yang diberikan kepada santri, tergolong hukuman selain fisik sebagai mana disampaikan oleh J.J. Hasibuan (1988:56-61) Bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok :

- Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dll;
- Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya;
- Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri, dikeluarkan dari kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dll.

Cara pengurus pondok dalam memberikan hukuman serupa dengan syarat hukuman mendidik (*pedagogis*). Menurut M. Ngalim Purwanto (1994) syarat-syarat hukuman yang bersifat mendidik antara lain adalah :

- Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- Hukuman hanya bersifat memperbaiki.
- Hukuman tidak bersifat ancaman dan balas dendam yang bersifat individu
- Jangan menghukum pada waktu sedang marah

- 5). Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan telah dipertimbangkan.
- 6). Bagi orang yang dihukum, hukuman hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 7). Jangan melakukan hukuman badan (fisik).
- 8). Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik guru dan anak didiknya.
- 9). Sesudah guru memberikan hukuman pada anak didiknya dan mereka telah menyesali perbuatannya, maka guru harus bersedia memberikan maaf.

Dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri baru putra tergolong kategori Ringan (R) dan Sedang (S) yaitu : (R) = hukuman peringatan kepada pelanggaran perdana. (S) = hukuman kata-kata, stimulant fisik dan/atau bentuk kegiatan untuk santri baru yang sudah melakukan pelanggaran dan sudah diberi peringatan.

2. Tingkat Kepatuhan Santri Baru PPK.

Kepatuhan santri PPK sesuai pendapat Prijadarminto (2003) Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

Kepatuhan santri baru putra yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan kepatuhan yang melalui proses dihukum sehingga menjadi sadar dan tidak berat hati dalam melakukan perintah untuk taat dan patuh pada peraturan-peraturan pondok. Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri baru di PPK memiliki prosentase tinggi 100%, sedangkan pada kategori sedang 0%, dan kategori rendah 0%. dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan santri baru putra berada pada kategori tinggi.

3. Hubungan Hukuman Dengan Kepatuhan Santri Baru Putra PPK

Terkait hukuman dalam pendidikan, penulis sependapat dengan Amir Daien hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Anak menjadi sadar dan berjanji tidak mengulanginya. Hukuman yang diberikan kepada santri baru putra adalah tergolong Ringan dan Sedang, sebagaimana telah dibahas di atas. Sedangkan Prijadarminto (2003) Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan sama sekali tidak dirasakan sebagai beban.

Kaitannya dengan dua pendapat di atas, peneliti telah mengambil alternatif dengan menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikator keberhasilan. Supaya diketahui adanya kepatuhan tersebut ditimbulkan dari dampak hukuman. Sehingga untuk memastikan kepatuhan santri adalah akibat dari dampak hukuman yang diberikan maka peneliti menganalisa keberhasilan hukuman melalui indikator yang disampaikan oleh Miranufada sesuai dengan teori Steers dan Porter (Steers dan Porter. 1991).

Dari indikator tersebut peneliti ambil respondent santri yang pernah dihukum agar hasil penelitian lebih obyektif. Hasil analisa serta berdasarkan analisa data yang diperoleh bahwa ada hubungan antara pemberian hukuman dengan kepatuhan, ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi nilai $p = 0.760$. dan nilai signifikansinya 0.000. Dari hasil analisa data yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pemberian hukuman tersebut berdampak positif pada kepatuhan santri. Hal ini disebabkan ada korelasi yang signifikan antara hukuman dan kepatuhan santri baru putra di PPK.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasanya :

1. Tingkat hukuman santri baru putra dikategorikan ringan dan sedang. Hukuman itu untuk mengembalikan santri pada norma ketaatan dan ketertiban. Hukumannya menyesuaikan pelanggaran. Hukuman ringan yaitu peringatan kepada pelanggaran pertama, hukuman sedang adalah kegiatan fisik diberikan pada santri baru yang sudah dapat peringatan seperti membersihkan kamar mandi serta mengisi surat pernyataan tidak mengulangi kembali kesalahannya dan bersedia dihukum lebih berat ketika mengulangi kesalahannya. Dengan keberhasilan kategori tinggi ini ditunjukkan pada hasil SPSS sebesar 100%. Jadi dapat disimpulkan hukuman yang diberikan kepada santri baru putra di PPK mempunyai korelasi yang tinggi dengan prosentase sebesar 100%.
2. Kepatuhan santri baru putra PPK diperoleh hasil bahwa tingkat kepatuhan santri baru putra memiliki prosentase tinggi 100%, sedangkan pada kategori sedang 0%, dan kategori rendah 0%. jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan santri baru putra berada pada kategori tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan santri PPK rata-rata memiliki tingkat kepatuhan tinggi.
3. Hubungan hukuman dengan kepatuhan santri baru didapat dari analisis *product moment* dengan menunjukkan; r_{xy} sebesar 0.760 dengan nilai signifikansi 0.000. ini artinya terdapat hubungan positif, yang menjelaskan bahwa hasilnya signifikan antara pemberian Hukuman dengan Kepatuhan santri baru.

2. Saran

Hasil penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak: a. Pengurus PPK bidang keamanan agar mengevaluasi cara pemberian hukuman supaya ada kategori hukuman bagi santri baru, lama, usia anak-anak, remaja dan dewasa. b. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik sama ataupun serupa, diharapkan dapat menggali data lebih dalam lagi berupa penambahan variabel lain selain hukuman seperti pengaruh peran guru, motivasi orang tua dan pengaruh berteman pada kepatuhan santri. Serta meneliti santri lama (tidak membatasi santri baru) sehingga bisa diketahui apakah kepatuhan tinggi terdapat pada kelompok santri baru atau lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag. Soejono. 1980. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. Ke-1.
- Feldman. 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- George Boeree, Dr.C. 2005 *Personality Theories*. Prismsophie. Depok
- Hadikusuma, Hilman. 2002. *Bahasa Hukum Indonesia Bandung*. Penerbit Alumni
- Hafi Anshari, Dsr.H.M. 1996. *Kamus Psikologi*. Usaha Nasional. Surabaya. Indonesia
- Jurnal ilmiah konseling, volume 1 nomor 1 januari 2013 (di akses 10 februari 2014)
- Kusumadewi. 2012. *Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo*. Psikologi Universitas Sebelas Maret.
- M.Ngalim Purwanto. 1994. *Ilmu Pendidikan: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya
- Prijodarminto, Soegeng. 2003. *Disiplin: Kiat menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahardjo, Satjipto. 1986. *Hukum dan Masyarakat*. Bandung: Angkasa.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarbaini, 2012. *Pengembangan Model Pembinaan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Norma Ketertiban Sebagai Upaya Menyiapkan Warga Negara Demokratis Di Sekolah*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas pendidikan Indonesia
- Steers, M Richard, and Porter M. (1991), *Introduction to Organizational Behavior, 4th Edition*, Harper Collins Publisher, New Jersey.
- Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://fourthing.wordpress.com/2012/11/11/reward-and-punishment/> (diunduh tgl.20 Agustus 2013)
- <http://image.slidesharecdn.com/hubunganpemberianhukumandankedisiplinansiswadisdn-130709031643-phpapp01/95/slide-16-638.jpg?cb=1373357962>